

BAB IV

KESIMPULAN

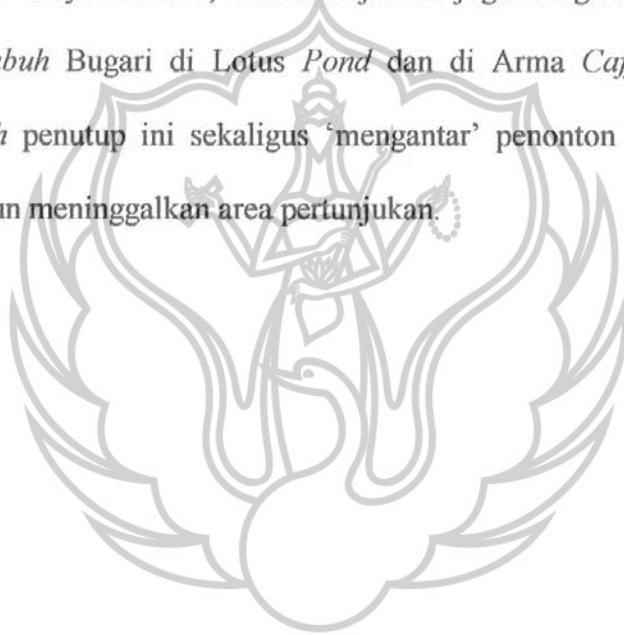
Bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata dapat dikatakan masih lekat dengan tari Satya Brastha yang diciptakan Nyoman Cerita. Perbedaan hanya terdapat pada teknik gerak penari, tata busana, serta bentuk dan teknik properti. Penari tari Satya Brastha saat ujian Tugas Akhir harus sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang digunakan, namun saat tarian tersebut menjadi pertunjukan pariwisata nampaknya hal tersebut tidak lagi diperhatikan. Inilah yang terlihat pada tari Satya Brastha di *Lotus Pond* dan *Arma Caffe Ubud Bali*. Pemilihan penari tidak disesuaikan dengan karakteristik dari tarian tersebut seperti untuk penggambaran tokoh Gatotkaca diperlukan penari yang memiliki postur besar, penari sebagai tokoh Karna memiliki postur tubuh kecil, dan penari yang menggambarkan seekor kuda memiliki postur yang kurus.

Gerak tari Satya Brastha ketika disajikan untuk ujian Tugas Akhir memperhatikan karakterisasi sesuai cerita yang diangkat dari epos Mahabarata. Tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata tidak lagi mengutamakan maksud dan arti dari masing-masing gerak, melainkan sekedar menunjukkan bentuk dan teknik dari gerak-gerak tersebut. Penari diharapkan dapat memukau para wisatawan dengan gerak-gerak permainan properti *pajeng* dan kipas yang digunakan dalam tari Satya Brastha untuk membentuk *image* gada, tombak, kereta, dan awan.

Properti *pajeng* dan kipas dalam tari Satya Brastha memiliki bentuk dan warna yang disesuaikan dengan pengolahan properti tersebut, seperti properti *pajeng* menggunakan warna biru dengan rumbai berwarna putih karena properti tersebut diolah untuk menggambarkan awan. Tangkai pada properti kipas berbentuk menyerupai senjata gada karena pada adegan perang kipas tersebut digunakan untuk menggambarkan senjata gada. Bentuk properti kipas tersebut tidak lagi diwujudkan dalam tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata. Kipas dalam tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata hanyalah berbentuk kipas yang biasa digunakan untuk hiasan dinding, namun masih menggunakan warna yang sesuai dengan ketentuan yaitu warna putih.

Elemen-elemen bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata dikemas sesuai dengan tuntutan dari pertunjukan pariwisata yaitu tiruan dari aslinya, memiliki durasi yang singkat serta mengutamakan sajian bentuk visual yang unik, namun tidak sepenuhnya mengubah bentuk penyajian dari tari Satya Brastha saat awal diciptakannya. Keindahan visualisasi bentuk sebagai daya tarik dari tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di antaranya direalisasikan dengan pemilihan penari yang lincah dan gesit sehingga mampu memainkan properti *pajeng* serta kipas dengan cepat dan tegas; pemilihan warna kostum yang terang seperti warna oranye, merah muda dan biru. Pemendekan durasi dilakukan dengan menghilangkan beberapa gerak, salah satunya pada bagian *pasiat*, saat Gatotkaca terbang. Perubahan yang terjadi pada tari Satya Brastha mengakibatkan bervariasinya tari Satya Brastha yang hadir dan membuat keaslian dari tarian tersebut kurang terjaga.

Struktur penyajian di *Lotus Pond* dan *Arma Caffé* dari awal dibentuk hingga saat ini memiliki struktur yang tetap yaitu penyajian *gending* pembuka, *gending* Hujan Tabuh Pisan di *Lotus Pond* dan *gending* Bebarongan di *Arma Caffé*, kemudian tarian penyambutan, dilanjutkan dengan tarian tradisi. Di *Lotus* urutan sajian tari yaitu tari Kebyar Duduk, tari Legong, tari Semarandhana, tari Oleg Tamulilingan, dan tari Topeng Tua, sedangkan di *Arma* yaitu tari Baris Tunggal dan tari Legong Peliatan, masing-masing sajian pertunjukan ini kemudian menyuguhkan tari Satya Brastha, dan dilanjutkan juga dengan sajian *gending* penutup, yaitu *tabuh* Bugari di *Lotus Pond* dan di *Arma Caffé* *tabuh* Gilak Penyuwud. *Tabuh* penutup ini sekaligus ‘mengantar’ penonton berfoto dengan para penari ataupun meninggalkan area pertunjukan.



DAFTAR SUMBER PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Bandem, I Made dkk. 1983. "Gerak Tari Bali" Hasil Penelitian. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Cerita, I Nyoman. 1989. "Satya Brastha". *Skrip Karya Seni*. Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-Tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan, dan Perkembangannya". Denpasar: *Mudra Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar* No. II. TH.II. Februari 1994.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2012. *Taksu: dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2001. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Langer, Susanne K. *Problematika Seni*. 1988. Dialihbahasakan F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI Bandung.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition, the Basic Elements (Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar)*. 1986. Dialihbahasakan (Edisi ke dua cetakan I) oleh Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pasek, I Nyoman. 1989. *Gong Kebyar Iringan Tari Kreasi "Satya Brastha"*. Skrip Karawitan. Program Studi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Tourisme Culturel et Culture Touristique (Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata)*. Dialihbahasakan oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Rai, I Wayan, I Ketut Gede Asnawa, I Ketut Warsana dkk. 1979. "Mengenal Beberapa Sikap atau Gerak dalam Tari Bali" Hasil Penelitian. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. 2011. *Trasnformasi Seni Pertunjukan Bali Menjadi Sebuah Industri Kreatif* (cetakan kedua). Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition; A Practical Guide for Teachers (Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. 1985. Dialihbahasakan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI
- Suartawan, I Putu Pipin. 2010. "Rare Binal" Skrip Karawitan. Program Studi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sudewi, Ni Nyoman. 2011. "Perkembangan dan Pengaruh Legong Keraton Terhadap Pertumbuhan Seni Tari di Bali Pada Periode 1920-2005", Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma

Winaya, Pande Ketut Kaca. 2012. *Ramayana dan Mahabharata Bentuk dan Karakter Dalam Wujud Wayang Bali*. Bali : Persada Magha Grafika.

B. Webfografi

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ubud>

<http://www.babadbali.com/seni/gamelan/ga-gam-gong-kebyar.html>

<http://www.mint.web.id/2013/05/tempat-wisata-di-bali.html>

<http://www.pawongan.com/id/bali-hotel.html>

<http://yoshiewafa.blogspot.com/2013/05/objek-wisata-di-bali-ubud.html>

www.dekadibali.co.id

C. Diskografi

Video tari Satya Brastha karya I Nyoman Cerita dalam Ujian Tugas Akhir tahun 1989 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Video tari Satya Brastha di Lotus *Pond* Ubud Bali, 23 Maret 2013

Video tari Satya Brastha di Arma *Caffe* Ubud Bali, 4 Mei 2013

D. Narasumber

I Nyoman Cerita, 51 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Denpasar (penata tari Satya Brasta).

I Nyoman Pasek, 48 tahun, Dosen Jurusan Karawitan ISI Denpasar (penata iringan tari Satya Brasta).

I Made Sidia, 45 tahun, Dosen Jurusan Pedalangan ISI Denpasar (penari tari Satya Brastha saat awal diciptakan).

I Ketut Sumantra, 63 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Denpasar (Seniman).

A.A Ayu Mayun Artati, 45 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Denpasar (Seniman).

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum, 57 tahun, Dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (Team artistik dan guru tari putri di Yayasan Roro Jonggrang).

I Kadek Agus Sujiro Putra, 20 tahun, Mahasiswa Jurusan Tari ISI Denpasar (penari tari Satya Brastha).

I Gusti Agung Giri Putra, 20 tahun, Mahasiswa Jurusan Tari ISI Denpasar (penari tari Satya Brastha).



GLOSARIUM

A

- Agem* : Sikap atau pola gerak sesuai dengan aturan umum ketentuan, keruangan dan koordinasinya.
- Agem bebarisan* : Sikap pokok berdiri dalam tari Baris.
- Agem ngembat* : *Agem* dengan sikap pokok berdiri dalam tari Baris tetapi salah satu tangannya lurus ke samping (*ngembat*).
- Ampok-ampok* : Sejenis ikat pinggang terbuat dari kulit yang ditatah dan disepuh prada emas, merupakan bagian dari kostum tari yang pemakaiannya dibagian pinggang setelah menggunakan sabuk.
- Angsel* : Pola peralihan dari satu irama ke irama berikut.

B

- Badong* : Bagian kostum tari yang dipasang di leher, terbuat dari tataan kulit yang diwarnai prada.
- Balih-balihan* : Salah satu konsep tentang pengelompokan jenis-jenis seni pertunjukan di Bali. *Balih-balihan* adalah pertunjukan yang murni untuk hiburan atau tontonan, dan sama sekali tidak ada keterkaitan dengan upacara keagamaan.
- Bantang gending* : Bentuk utuh sebuah gending Bali.
- Barungan* : Seperangkat gamelan atau kelompok instrumen.
- Batel* : (salah satunya ada *Batel Pejalan*) Salah satu pola gending dalam karawitan Bali, panjangnya adalah dua ketuk dalam satu pukulan Kempul.
- Bebali* : Pertunjukan yang dipentaskan dalam rangka upacara keagamaan dan dimaksudkan untuk melengkapi upacara serta menambah kemeriahan pelaksanaannya.
- Bebarisan* : Akumulasi ciri, sifat atau gaya dari sebuah tari Baris.
- Bebarongan* : Pola pertunjukan dengan menggunakan Barong Ket.
- Brastha* : Meninggal, runtuh, puing, kehilangan, jahat dan bengis.

C

- Cengceng* : 5 buah simbal kecil yang dipasang terbalik dan dimainkan dengan cara dipukul oleh dua buah simbal kecil (*cengceng*) yang berada di tangan.

Cundang : Bagian dari riasan wajah penari, di kening di antara kedua alis, berupa gambar bentuk segitiga meruncing ke atas.

D

Dang : Nama suatu nada pada titi laras ding-dong.

Deng : Nama suatu nada pada titi laras ding-dong.

Ding : Nama suatu nada pada titi laras ding-dong.

Dong : Nama suatu nada pada titi laras ding-dong.

Dung : Nama suatu nada pada titi laras ding-dong.

G

Gandang-gandang : Gerakan berjalan pelan yang menunjukkan keagungan dan kegagahan.

Gangsa kantikan : Nama dari jenis instrumen yang menggunakan bentuk bilah berbahan dari kerawang dan besi.

Gangsa pemade : Nama dari jenis instrumen yang menggunakan bentuk bilah berbahan dari kerawang dan besi.

Gecek : Rias berupa tanda titik di samping ujung alis, biasanya membentuk segitiga (untuk penari putri) dan berupa satu titik (untuk penari putra).

Gelungan : Bagian dari busana tari berupa atribut atau hiasan di kepala.

Gending : Lagu.

Gilak : Salah satu motif (gending) dalam suatu iringan tari Bali.

Giyang : Nama dari jenis instrumen yang menggunakan bentuk bilah berbahan dari kerawang dan besi.

Gong : Instrumen yang bentuknya bulat dan besar dengan garis tengah berkisar 76 cm sampai dengan 90 cm.

J

Jegogan : Nama dari jenis instrumen yang menggunakan bentuk bilah berbahan dari kerawang dan besi.

Jublag : Nama dari jenis instrumen yang menggunakan bentuk bilah berbahan dari kerawang dan besi.

K

Kajar : Instrument yang menyerupai bentuk pada gamelan reyong, berfungsi sebagai pengatur tempo.

Kamen : Kain lebar ukuran ± 2 meter.

Kancut : Hiasan kostum yang letaknya di perut untuk menutupi juntaian sisa *kamen*.

- Kelid udang* : Melangkah mundur silang kaki kiri dengan posisi di belakang kaki kanan, diteruskan dengan kaki kanan mundur silang di belakang kaki kiri dalam tempo stakato. Biasanya terdapat pada seni pertunjukan *bebarongan* dan *jauk*.
- Kempli* : Instrument sejenis gong berukuran lebih kecil yang fungsinya memberi tekanan pada kalimat-kalimat lagu.
- Kempul* : Instrumen sejenis gong yang ukurannya lebih kecil daripada *kempli* dan berfungsi memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu tertentu, pematok ruas ruang gending.
- Kipek* : Gerakan kepala menoleh ke samping kanan atau kiri.
- L
- Laras* : Susunan nada-nada yang mempunyai tinggi rendahnya suara serta mempunyai jarak tertentu.
- Luk nagasatru ngembat* : Kedua pergelangan tangan berputar ke arah dalam, yang menjadi pusat putaran adalah kedua telunjuk diikuti oleh pergelangan dengan salah satu tangan ngembat (lurus ke samping).
- M
- Malpal* : Suatu bentuk berjalan dengan posisi lutut dibuka ke samping, tumit diangkat ke arah depan setinggi lutut.
- Malpal bebarisan* : Gerak *malpal* yang ada dalam tari Baris.
- Malpal nysab* : Gerak berjalan dengan telapak kaki menyeret di lantai dan tidak menggunakan *nayung* seperti yang asli.
- Melancingan* : Konsep penggunaan kain pada tari putra pada dasarnya *lancing*, kemudian setelah kain dikenakan menjadi *melancingan*, yang berarti lancip atau tajam ke bawah
- Milpil* : Suatu bentuk berjalan dengan volume gerakan lebih kecil dan langkah geraknya lebih rapat.
- Milpil silang* : Gerakan berjalan melangkah silang ke kanan dan ke kiri dengan angkatan kaki setinggi lutut.
- N
- Nelik* : Mendelik, mata dibuka lebar untuk menunjukkan ekspresi marah dalam tari Bali.
- Nepuk pertiwi* : Gerakan tangan menepuk tanah (dalam istilah tari Jawa *Nebak Bumi*) dengan posisi *jengkeng*.

<i>Ngajet</i>	: Kaki menepak kebelakang, kemudian melangkah ke samping.
<i>Ngayah</i>	: Melakukan suatu tugas atau aktivitas sesuai kemampuan sebagai sebuah kewajiban atau wujud persembahan tanpa mengharapkan imbalan.
<i>Ngelier</i>	: Gerakan kepala agak berputar ke samping kanan dan kiri disertai lirikan mata yang berlawanan dengan gerak tersebut.
<i>Ngepyak</i>	: Membuka kaki dari <i>sirang pada</i> dalam posisi tinggi menjadi <i>agem</i> tengah (berat badan ditengah) rendah, dilakukan dengan stakato.
<i>Ngumbang</i>	: Sebuah berjalan cepat dengan membentuk angka 8 atau lingkaran. Umumnya digunakan dalam gerak transisi.
<i>Ngunda</i>	: Bergerak seperti <i>mapal</i> tetapi tetap ditempat, tangan bergerak seirama dengan gerakan kaki dan posisi tangan berada di depan perut.
<i>Niskala</i>	: Secara metafisik atau berada pada alam di luar kekuatan manusia.
<i>Nyegut</i>	: Gerakan kepala merunduk ke bawah kemudian di angkat ke atas (seperti gerakan kepala mengangguk).
<i>Nyejek</i>	: Gerak berjalan ke belakang dengan kaki <i>nyasab</i> (kaki tidak di angkat tetapi menyeret).
<i>Nyijig</i>	: Berjalan <i>seregseg</i> ke depan dengan memainkan level tinggi dan rendah, biasa digunakan oleh penari kuda.
<i>Nyiklak</i>	: Melompat kecil yang ke arah kiri kemudian kaki kanan <i>tanjek</i> (dilakukan dengan cepat).
<i>Nyureng</i>	: Seperti melihat sesuatu pada tempat jauh.
P	
<i>Pajeng</i>	: Payung.
<i>Palegongan</i>	: Akumulasi ciri, sifat atau gaya dari genre tari Legong.
<i>Pangadeng</i>	: Bagian utama dari sebuah tarian.
<i>Pangecet</i>	: Satu bagian dalam struktur pokok sebuah tarian.
<i>Papeson</i>	: Menunjuk pada bagian awal tarian.
<i>Pasiat</i>	: Suatu bagian yang menggambarkan peperangan.
<i>Patopongan</i>	: Akumulasi ciri, sifat atau gaya dari genre tari Topeng.
<i>Pelog</i>	: Urutan nada-nada dalam satu oktaf dengan jarak yang tidak sama.
<i>Pemurba</i>	: Penguasa irama.
<i>Penyacah</i>	: Pembagi atau penyebar yang terdapat dalam gending Bali.
<i>Piles</i>	: Tumit di putar ke dalam (kanan atau kiri).

S

- Saktining kanta* : Keampuhan, kehebatan, keunggulan, dari senjata kanta.
Satya : Kebenaran, kebijakan, suatu sumpah, dan bagian pertama dari empat yuga.
Satyam : Mengandung nilai kejujuran dan ketulusan.
Sekaa : Unit organisasi tradisional yang melakukan kegiatan tertentu, sifatnya lebih menonjolkan gotong royong.
Sekala : Secara fisik atau alam nyata.
Siwam : Kebenaran, logika atau dharma.
Sledet : Gerakan mata.
Sumpang : Hiasan telinga berupa bunga palsu.
Sundaram : Keindahan.

T

- Taksu* : Dipahami sebagai kemampuan seniman (penari) dalam mentransformasikan dirinya secara utuh sesuai peran yang ditampilkan, yang diupayakan melalui pelatihan secara berkelanjutan dengan kesungguhan.
Tandang : Kemampuan mengartikulasikan penguasaan *agem* dalam sebuah proses gerak.
Tangkep : Penghayatan atau cara penari mengekspresikan gerak atau karakter dari tariannya.
Tanjek : Salah satu kaki menyentak ke depan.

U

- Ukel* : Melakukan putaran tangan secara bergantian atau bersama-sama, berporos pada pergelangan tangan (istilah dalam tari Jawa).

W

- Wali* : Suci atau sakral; “tari-tarian upacara”, diselenggarakan di halaman paling dalam (*jeroan*) pura berfungsi sebagai sarana upacara.